

# Pemetaan Kebutuhan Pendampingan Konseling: *Study of Psychological Wellbeing on Students with Disabilities*

Ulifa Rahma<sup>a</sup>, Ziadatul Hikmiah<sup>b</sup>, Tommy Hari Firmanda<sup>c</sup>

<sup>ab</sup>Jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya, Indonesia,

<sup>c</sup>Pusat Studi dan Layanan Disabilitas, Universitas Brawijaya, Indonesia  
[ulifa.rahma@ub.ac.id](mailto:ulifa.rahma@ub.ac.id)

## Keywords:

counselling; focus group discussion; nominal group technique; students with disabilities; online survey; *konseling; focus group discussion; nominalgroup technique; konseling; mahasiswa penyandang disabilitas*

## Abstract

The most prominent discrimination against persons with disabilities (PwD) is exclusion in education opportunity, even though the rights of persons with disabilities to pursue education have been guaranteed by the Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD). The research is the first step for an effective model of counseling services for students with disabilities. Rule Mapping for counseling with qualitative research carries out with three methods under the online survey, the Nominal Group Technique (NGT), and Focus Group Discussion (FGD). With 33 Respondents for the study are the students with intellectual and mental disabilities, Deaf, blind, and physically disabled. Data use interactive and thematic analysis. The result shows an overview with map counselling for students with disabilities on services.



10.14421/ijds.090102

Submitted: 29 Okt 2021

Accepted: 25 Juni 2022



*Diskriminasi yang paling menonjol terhadap penyandang disabilitas (PD) adalah pengecualian mereka dalam kesempatan pendidikan yang setara, padahal hak PD untuk mengenyam pendidikan sudah dijamin oleh Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD). Penelitian ini merupakan langkah awal untuk model layanan konseling yang efektif bagi siswa PD. Rule Mapping digunakan untuk melakukan konseling pada penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tiga metode di antaranya survei online, Nominal Group Technique (NGT), dan Focus Group Discussion (FGD). Terdapat 33 siswa dengan disabilitas mental-intelektual, Tuli, Buta, dan fisik) yang dilibatkan dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan teknik interaktif dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan gambaran dengan peta konseling untuk siswa PD dalam menerima layanan.*

## A. Pendahuluan

Penyandang disabilitas yang tergolong dalam kelompok masyarakat rentan (*vulnerable citizen*) masih belum mendapatkan perhatian yang semestinya baik dari pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Penyandang disabilitas masih cenderung dianggap sebagai kaum *liyan* yang kerap tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial bermasyarakat karena dianggap berbeda dan dianggap tidak kompeten jika dibandingkan dengan non-difabel (Widinarsih, 2019). Hal ini berujung pada diskriminasi dan eksklusi dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan hukum, sehingga hak-hak penyandang disabilitas sering diabaikan. Fakta di lapangan menunjukkan populasi difabel di Indonesia berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Biro Hubungan Masyarakat, 2020). Akses pendidikan menjadi salah satu permasalahan yang memprihatinkan yang dihadapi penyandang disabilitas di Indonesia. Berdasarkan Statistik Pendidikan 2018, hanya 5,48 persen persentase penduduk penyandang disabilitas usia 5 tahun ke atas yang masih sekolah. Penyandang disabilitas yang belum atau tidak pernah bersekolah sebesar 23,91 persen dan yang tidak bersekolah lagi mencapai 70,62 persen.

Pendidikan inklusif, telah diamanatkan dalam Undang-undang nomor 8 tahun 2017 yang melindungi dan mengupayakan hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesamaan kesempatan sebagaimana warga negara lainnya termasuk dalam hal pendidikan. Selain itu, Permenristekdikti Republik Indonesia nomor 46 tahun 2014 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus di perguruan tinggi juga menjamin pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Di ranah internasional, sebagaimana tercantum dalam *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) yang telah ditetapkan oleh PBB tahun 2007 dan diratifikasi Indonesia pada 2011, penyandang disabilitas memiliki hak-hak yang wajib dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia. Di antara hak-hak tersebut, salah satunya adalah hak dan kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif tanpa diskriminasi dan berdasar pada prinsip kesetaraan hak. Lebih lanjut, secara spesifik penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan dasar dan menengah yang inklusif tanpa diskriminasi, dan berhak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, baik yang bersifat kejuruan, pendidikan tinggi, maupun pendidikan sepanjang hayat. Selanjutnya, penyandang disabilitas berhak mendapatkan fasilitas dan layanan yang mendukung proses pendidikan yang efektif sehingga dapat memaksimalkan perkembangan akademik dan sosialnya salah satunya adalah layanan konseling (Kahveci, 2016).

Layanan konseling sangat diperlukan seiring dengan permasalahan yang muncul pada mahasiswa penyandang disabilitas. Permasalahan pada mahasiswa dengan disabilitas yang sering muncul adalah masalah adaptasi, penerimaan kondisi, perubahan dalam fungsi pribadi, pikiran dan perasaan negatif, hambatan sosial dan

sikap, pengalaman ketidakadilan sosial dan diskriminasi atau masalah kurangnya akses (Marini dkk., 2011; Smart, 2008). Mahasiswa penyandang disabilitas memiliki tingkat tekanan psikologis yang lebih tinggi (Blase dkk., 2009), lebih tinggi tingkat gejala depresi (Rabiner dkk., 2008), dan tingkat harga diri yang lebih rendah dari rekan-rekan mereka tanpa kondisi disabilitas. Mereka juga ditemukan memiliki keterampilan sosial yang kurang optimal, dan lebih sulit mendapatkan dukungan sosial. Selain itu, Grenwald-Mayes menemukan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas mengalami tingkat kualitas hidup yang lebih rendah dari rekan-rekan mereka (Grenwald-Mayes, 2002). Sehubungan dengan hasil akademik, mahasiswa penyandang disabilitas beresiko memiliki prestasi akademik yang lebih buruk dan peningkatan kegagalan studi (Barkley dkk., 2010). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan disabilitas lebih rendah terkait IPK (Blase dkk., 2009). Selain itu penelitian lain menjelaskan mahasiswa penyandang disabilitas memiliki permasalahan terkait kebiasaan belajar, keterampilan belajar, strategi ujian, dan penyesuaian akademik daripada mahasiswa non-difabel (Norwalk dkk., 2009). Oleh karena itu, mahasiswa penyandang disabilitas terkadang tidak mencapai hasil pendidikan yang sama dengan rekan-rekan mereka (Frieden, 2016). Dengan demikian penting melakukan pemetaan dengan mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan perlunya pencegahan dan penanganan masalah pribadi, sosial dan akademik melalui sistem konseling yang tepat. Hal ini juga sebagai cara yang digunakan mahasiswa penyandang disabilitas agar mampu menghadapi hambatan, meningkatkan ketahanan diri dalam berbagai situasi permasalahan yang muncul dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, kondisi sosial dan proses pembelajaran (Hartley, 2013) the relationships between measures of inter- and intrapersonal resilience and mental health were examined with respect to academic persistence in college students with mental health issues. A sample of 121 undergraduate students with mental health issues was recruited from campus mental health offices offering college counseling, psychiatric support, and disability support at two midwestern universities. Hierarchal (or sequential).

Konseling bagi penyandang disabilitas adalah layanan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan disabilitas dan mempromosikan perubahan positif pada disabilitas. Konseling menawarkan pada penyandang disabilitas agar memiliki pengetahuan dan wawasan pribadi mendalam tentang masalah-masalah disabilitas yang dialami, rasa pemberdayaan diri dalam bidang praktis, emosional, sosial, belajar, karier yang dapat dicapai, bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perubahan pribadi dalam diri individu dengan memberikan ruang penerimaan, kerahasiaan, pemahaman, dan empati. Pengetahuan dan wawasan pribadi mengarahkan penyandang disabilitas mampu untuk menghadapi dan mengatasi hambatan yang dimiliki, memiliki ketahanan diri, mengambil keputusan secara mandiri di berbagai situasi dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Stuntzner, 2012; Stuntzner & Hartley, 2014).

Oleh karena mahasiswa penyandang disabilitas banyak menghadapi tantangan selama perjalanan akademis mereka, konselor dapat memainkan peran integral dalam memfasilitasi situasi ini. Konselor dapat bekerja secara kolaboratif dengan pihak fakultas, staf, dan admin untuk memastikan mahasiswa penyandang disabilitas memperoleh akses yang sama terhadap layanan dan fasilitas akademik di kampus (Anuar dkk., 2018).

Mahasiswa penyandang disabilitas memiliki karakteristik yang berbeda dengan mahasiswa bukan penyandang disabilitas (Vargo, 1978) hostility, depression. Konselor perlu memahami dinamika permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas, serta fokus pada tujuan konseling dengan menerapkan pendekatan yang sesuai. Terlebih lagi konselor menghadapi jenis disabilitas yang beragam, yaitu hambatan penglihatan (tunanetra), disabilitas fisik (tunadaksa), hambatan pendengaran (Tuli), disabilitas mental, dan disabilitas intelektual dengan tingkat yang bervariasi pula. Bahkan beberapa di antaranya memiliki lebih dari satu jenis disabilitas yang berbeda (komorbiditas). Konselor harus memiliki kepekaan yang tinggi serta pemahaman yang mendasar mengenai manifestasi perilaku yang diakibatkan oleh kondisi disabilitas yang dialami mahasiswa. Sebagai contoh, mahasiswa tuli memiliki kesulitan dalam tata bahasa dan komunikasi, sehingga sering mendapatkan masalah dalam interaksi sosial. Adapun mahasiswa penyandang disabilitas fisik umumnya memiliki permasalahan yang terkait dengan citra diri sebagai akibat dari ketidaksempurnaan fisik mereka. Permasalahan-permasalahan ini bersifat spesifik dan perlu dipetakan secara lebih menyeluruh agar konselor dapat lebih memahami kebutuhan konseling mahasiswa penyandang disabilitas dan membantu mengatasi permasalahan mereka dengan pendekatan yang tepat. Konselor yang mendampingi mahasiswa penyandang disabilitas harus menyadari dampak persepsi historis dan sosial terhadap penyandang disabilitas dan bagaimana hal itu memengaruhi kepercayaan masyarakat. Selain itu, konselor memiliki tanggung jawab profesional mengenai disabilitas dan dampak potensialnya. Khususnya, konselor perlu memperhatikan apakah mereka memandang disabilitas sebagai individu yang memiliki hak, kebutuhan, dan keinginan yang sama seperti orang lain atau memiliki keterbatasan dan sebagainya (Smart, 2008; Titchkosky, 2001).

Konselor perlu memahami apa yang menjadi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas karena mahasiswa penyandang disabilitas akan mencari konselor yang mampu memberikan dukungan dan arahan yang tepat sesuai kondisi mereka. Konselor yang memiliki kompetensi profesional dan pengetahuan mengenai disabilitas, maka konselor akan mampu membantu individu disabilitas untuk mengenali diri mereka sendiri, mengidentifikasi secara mandiri apa yang menjadi hambatan, mengembangkan ketrampilan memecahkan permasalahan mereka secara mandiri dan mengembangkan potensinya di berbagai situasi (Stuntzner dkk., 2014). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mendapatkan gambaran konkret mengenai permasalahan yang umum dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas ber-

dasarkan ragam disabilitasnya. Melalui metode *Nominal Group Technique* (NGT) dan *Focus Group Discussion* (FGD), peneliti akan mengelompokkan responden berdasarkan jenis disabilitasnya untuk kemudian memetakan dan mengerucutkan topik-topik mengenai kebutuhan konseling yang dibutuhkan oleh mahasiswa penyandang disabilitas. Hasil dari penelitian ini akan menjadi landasan ilmiah dan juga sebagai data yang valid untuk mengembangkan sebuah sistem layanan konseling yang bersifat spesifik sesuai dengan ragam disabilitas yang berbeda. Secara lebih luas, hasil dari penelitian akan dapat diimplementasikan pada layanan konseling dalam *setting* pendidikan inklusif pada jenjang dasar hingga pendidikan tinggi.

## B. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pemetaan kebutuhan (*need analysis*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan *online survey*, *Nominal Group Technique* (NGT) dan *Focus Group Discussion* (FGD). NGT telah digunakan dalam beragam disiplin ilmu dan dinilai efektif sebagai metode pengambilan keputusan (*decision making*) serta sebagai metode dalam pembuatan skala prioritas.

### 2. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan responden dari kalangan mahasiswa penyandang disabilitas yang masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif dan bersedia untuk menjadi responden menggunakan *purposive sampling*. Mahasiswa penyandang disabilitas yang menjadi responden dalam penelitian ini direkrut mewakili jenis disabilitasnya, yaitu mewakili kelompok penyandang disabilitas fisik (tunadaksa), visual (tunanetra), pendengaran (Tuli), mental dan intelektual. Responden untuk mahasiswa dengan disabilitas fisik (tunadaksa) berjumlah tujuh, mahasiswa dengan disabilitas visual (tunanetra) berjumlah enam, mahasiswa dengan disabilitas pendengaran (Tuli) berjumlah enam, mahasiswa dengan disabilitas mental dan intelektual berjumlah tujuh. Oleh karena proses pengambilan data memerlukan banyak diskusi dan aktivitas verbal, maka responden Tuli didampingi oleh penerjemah bahasa isyarat. Selain itu, responden akan direkrut untuk merepresentasikan tingkat pendidikan di perkuliahan dan lama semester untuk mendapatkan data yang lebih menyeluruh. Peneliti juga mempertimbangkan kesetaraan dalam beberapa aspek demografis, seperti jenis kelamin dan usia.

### 3. Instrumen Penelitian

#### a. Online Survey

Peneliti menyusun serangkaian *close questionnaire* dan *open-ended questionnaire* yang disajikan dalam bentuk *online survey* menggunakan dua jenis *google form* yang berbeda sesuai dengan jenis disabilitas mahasiswa. Sementara itu, mahasiswa Tuli menggunakan *link* (tautan) bahasa yang lebih operasional konkret sehingga lebih mudah dipahami, sedangkan untuk mahasiswa dengan disabilitas mental, tunanetra dan mahasiswa dengan disabilitas fisik menggunakan yang sama. Pengisian *online survey* dilakukan dengan bantuan pendampingan melalui telepon atau *video call* oleh asisten peneliti yang sudah terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa penyandang disabilitas, serta melakukan pendampingan kepada mahasiswa tunanetra, mahasiswa dengan disabilitas mental dan mahasiswa dengan disabilitas fisik. Sementara itu, mahasiswa Tuli juga didampingi oleh pendamping yang dapat menggunakan Bahasa Isyarat dan gerak bibir serta dekat dengan mahasiswa Tuli agar dapat memahami isi survei. Tautan untuk survei mahasiswa Tuli adalah [bit.ly/pemetaankebutuhan2](https://bit.ly/pemetaankebutuhan2) sedangkan untuk mahasiswa dengan disabilitas mental, tunanetra dan tunadaksa adalah [bit.ly/pemetaankebutuhan](https://bit.ly/pemetaankebutuhan). Pemilihan *online survey* didasari oleh efisiensi dan efektivitas pengambilan data untuk memperbesar jumlah responden yang mengikuti survei. Pertimbangan lainnya karena pada masa *pandemic covid-19* tidak memungkinkan untuk melakukan pertemuan tatap muka secara langsung kepada mahasiswa dengan disabilitas. Beberapa hal yang ditanyakan dalam kuesioner tersebut antara lain:

- 1) Apakah Anda membutuhkan layanan konseling terkait permasalahan yang Anda alami? Rating kebutuhan Anda untuk mendapatkan layanan konseling?
- 2) Layanan konseling seperti apa yang Anda harapkan untuk bisa membantu Anda?
- 3) Bagaimana Konselor yang apa yang Anda harapkan agar Anda dapat merasa nyaman dalam proses konseling?
- 4) Fasilitas/Sarana dan prasarana apa yang memudahkan dalam mengakses layanan konseling pada mahasiswa dengan disabilitas?
- 5) Apakah Anda membutuhkan alur atau tahapan yang jelas untuk bisa mendaftar konseling? Jelaskan alur atau tahapan seperti apa yang memudahkan Anda untuk dapat mengakses layanan konseling sesuai dengan kondisi Anda?
- 6) Sistem penjadwalan konseling apa yang yang Anda harapkan?
- 7) Perlukah *monitoring/evaluasi* setelah proses konseling berakhir? Jelaskan bagaimana *monitoring* atau evaluasi harusnya dilakukan?

Hasil dari *online survey* ini di-*coding* untuk mendapatkan gambaran umum mengenai permasalahan akademik dan non-akademik mahasiswa, kendala optimal-

isasi dan kebutuhan layanan konseling. Data survei terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif menghasilkan presentase mengenai jawaban semua mahasiswa dengan disabilitas dari setiap ragam disabilitas. Sedangkan data kualitatif akan dilakukan *coding*, selanjutnya akan dipetakan tema yang diperoleh berdasarkan *coding*, selanjutnya akan dihitung jumlah jawaban berdasarkan tema hasil *coding*. Hasil *coding* tersebut kemudian disusun oleh peneliti dalam bentuk rangking. Oleh karena itu pendekatan pada proses ini menggunakan pendekatan kualitatif sekaligus kuantitatif.

#### *b. Nominal Group Technique (NGT) dan Focus Group Discussion (FGD)*

NGT merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan beberapa kali tatap muka dan diskusi terstruktur untuk mengumpulkan informasi dari para ahli tentang masalah tertentu. Metode ini dikembangkan untuk menghindari masalah interaksi kelompok yang mungkin terjadi dalam FGD (*Focus Group Discussion*). NGT dapat dipergunakan untuk menentukan peringkat maupun untuk mencapai kesepakatan bersama. NGT merupakan teknik diskusi yang dianggap mampu memuaskan aspirasi peserta dan efektif untuk mendapatkan hasil secara cepat. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dalam proses NGT. Responden diminta untuk menulis tanggapan dari pertanyaan tersebut dalam kondisi tenang dan tanpa bercakap-cakap (tahap *silent generation*). Setelah respons terkumpul, peneliti membuat daftar dari respons responden dan menuliskannya menjadi daftar panjang. Peneliti memandu diskusi terkait daftar panjang yang telah dibuat mengenai ide-ide yang sekiranya sama atau rumpang sehingga harus dieliminasi atau ide-ide yang kurang disetujui (tahapan *clarification discussion*). Tahapan ini berakhir sampai disepakati daftar yang disetujui oleh seluruh responden. Tahap terakhir adalah *voting* agar setiap responden memberikan rangking berdasarkan prioritas atas daftar yang telah disajikan. Hasil *voting* tersebut dikumpulkan oleh peneliti sehingga peneliti dapat menghitung secara kuantitatif berdasarkan prioritas yang memiliki nilai paling tinggi. Peneliti akan memperhitungkan rangking yang didapatkan sehingga dihasilkan urutan tema yang dianggap penting ke tidak penting/esensial ke kurang esensial (tahapan *ranking on ideas*). Selama proses FGD, peneliti menyusun stimulus permasalahan untuk didiskusikan oleh peserta dalam waktu tertentu. Stimulus permasalahan adalah tema-tema yang dianggap penting dan esensial dari proses NGT sebelumnya. Dalam FGD ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang bertugas untuk mengarahkan topik bahasan diskusi. Fasilitator memberikan kesempatan pada masing-masing responden untuk mengutarakan pendapatnya.

NGT dan FGD dilakukan kepada setiap perwakilan jenis disabilitas pada mahasiswa dengan disabilitas di Universitas Brawijaya. Terdiri dari NGT dan FGD yang dilakukan kepada mahasiswa dengan disabilitas fisik, NGT dan FGD yang dilakukan pada mahasiswa tunanetra, NGT dan FGD yang dilakukan pada mahasiswa tunanetra, NGT dan FGD yang dilakukan pada mahasiswa Tuli. Pertanyaan-pertanyaan

kunci yang diberikan kepada responden adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk pelaksanaan konseling yang Anda harapkan?
- 2) Kriteria konselor yang Anda harapkan?
- 3) Fasilitas/sarana prasarana yang paling Anda butuhkan dalam konseling

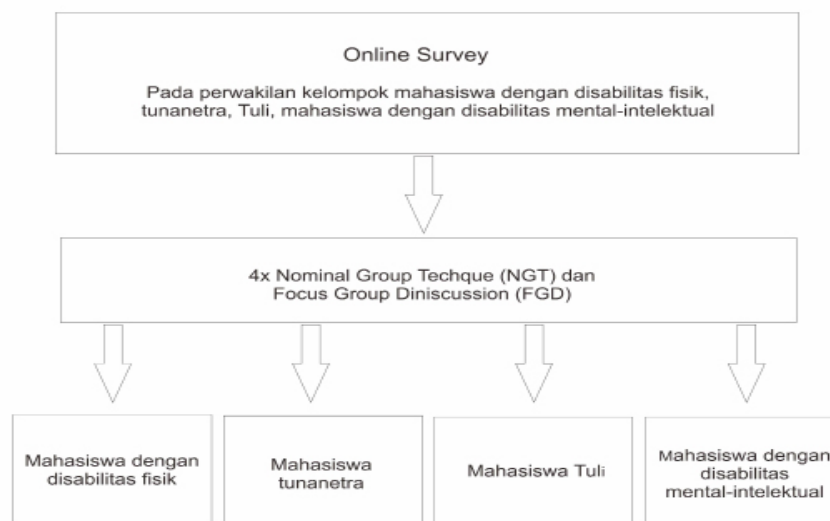
#### 4. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Secara garis besar tahap pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Tahap persiapan dilakukan dengan mengelompokkan responden berdasarkan jenis disabilitasnya. Kemudian responden diminta untuk mengisi lembar *informed consent* untuk menyatakan kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini.

Selanjutnya tahap pelaksanaan penelitian terdiri dari *online survey*, 4 kali NGT yang masing-masing sesinya diikuti dengan FGD. Alur pelaksanaan penelitian sebagaimana tersaji dalam Gambar 1

Gambar 1.

Alur pelaksanaan penelitian



### C. Temuan dan Analisis

#### 1. Deskripsi Data

Total responden untuk *online survey* menggunakan *google form* berjumlah 33 mahasiswa dengan disabilitas dan responden untuk kegiatan NGT dan FGD sebanyak 26 mahasiswa dengan disabilitas. Deskripsi responden tersaji pada Tabel 1.



Tabel 1  
 Deskripsi Responden berdasarkan jenis disabilitas

Metode	Kategori Jenis Disabilitas	Klasifikasi	Jumlah	Presentase	Total Responden
Online Survey	Tunadaksa	Ringan-sedang	6	18,5%	33
	Tunanetra	Low vision	7	21,5%	
	Tuli	Dengar konduktif, saraf/sensorineural, campuran	10	30%	
	Mental Intelektual	Autisme	5	30%	
		Down Syndrome	1		
		Slow Learner	1		
		Gifted Duisinkroni	1		
		Disabilitas Ganda: ADHD dan Autisme	1		
Disabilitas Ganda: (Asperger syndrome dan narkolepsi)	1				
NGT dan FGD	Tunadaksa	Ringan-sedang	7	27%	26
	Tunanetra	Low vision	6	23%	
	Tuli	Dengar konduktif, saraf/sensorineural, campuran	6	23%	
	Mental Intelektual	Autisme	3	27%	
		Slow Learner	1		
		Gifted Duisinkroni	1		
		Disabilitas Ganda: ADHD dan Autisme	1		
		Disabilitas Ganda: (Asperger syndrome dan narkolepsi)	1		

## 2. Integrasi Data Hasil Online Survei, NGT dan FGD

### a. Kebutuhan layanan konseling terkait permasalahan yang dihadapi

Hasil survei menunjukkan bahwa kebutuhan konseling mahasiswa penyandang disabilitas sebesar 82% membutuhkan layanan konseling dan sisanya 18% menyatakan tidak membutuhkan konseling. Kebutuhan konseling tersebut merupakan kebutuhan konseling semua mahasiswa penyandang disabilitas dari semua ragam disabilitas termasuk mahasiswa dengan disabilitas fisik, mental, intelektual, tunanetra, dan Tuli.

Hasil survei juga menunjukkan skala tingkat kebutuhan layanan konseling mahasiswa dengan disabilitas mulai dari skala 1 sampai 5 (tidak butuh sampai sangat butuh). Sebagian besar, sebanyak 42,5% mahasiswa mengisi skala 5 dan pada skala 4 juga sebesar 42,5%. Hanya sekitar 9% yang mengisi skala 3 dan sisanya skala 2 dan 1 masing-masing dengan presentase 3% terhadap kebutuhan pada layanan konseling mereka.

## b. Layanan Konseling yang dibutuhkan mahasiswa dengan disabilitas secara umum

Tabel 2

Layanan Konseling yang Dibutuhkan Mahasiswa dengan disabilitas Secara Umum

Rangking	Layanan konseling yang dibutuhkan Mahasiswa dengan disabilitas secara umum	Presentase
1	Konseling Pribadi ( <i>Face to face</i> )	38%
2	Konseling <i>Online</i>	25,5%
3	Konseling teman sebaya ( <i>Peer counselor</i> )	18%
4	Konseling Kelompok	7%
5	Psikoedukasi	6%
6	Konseling Telepon	4.5%

Berdasarkan hasil pertanyaan terbuka survei secara umum mahasiswa dengan disabilitas menginginkan konseling dilakukan tatap muka secara langsung oleh konselor, profesional, memiliki kepribadian yang baik dan dapat dipercaya. Hasil selengkapannya dapat dilihat pada Tabel 2, 3, 4, 5 dan 6.

Tabel 3

Layanan Konseling yang Dibutuhkan Mahasiswa dengan disabilitas Secara Umum

Rangking	Bentuk pelaksanaan konseling yang diharapkan Mahasiswa Tuli
1	konseling terkait masalah psikis
2	konselor solutif, memahami isu difabel, sabar, memahami cara komunikasi dengan tuli, menjaga kerahasiaan, profesional
3	konseling bentuk tatap muka
4	konseling terkait bakat minat & karir
5	kegiatan yang berkaitan dengan motivasi (misalnya: mengundang tokoh inspiratif/ tokoh penting)
6	konseling dalam bentuk <i>online</i> (rekam suara, <i>messages</i> , aplikasi)
7	bentuk konseling yang akomodatif (ketersediaan JBI)
	konseling dengan <i>peer</i> /teman sebaya

Tabel 4  
Bentuk Pelaksanaan Konseling yang Diharapkan Mahasiswa Tunadaksa

Rangking	Bentuk pelaksanaan konseling yang diharapkan mahasiswa tunadaksa
1	Bentuk konselingnya secara langsung/tatap muka secara individu
2	Bentuk konselingnya secara langsung/tatap muka via <b>online</b>
3	Proses pelaksanaan konseling situasi nyaman, adanya diskusi, tanya jawab, saling mendengarkan, mendapatkan solusi dan tukar pendapat, ada perubahan ke arah lebih baik/kemajuan
4	Konseling sebagai tindakan untuk memberi dukungan
5	Konseling via chat
6	Konseling via telepon
7	Pelaksanaan konseling dengan konselor profesional
8	Media konseling <b>online</b> atau <b>offline</b>
9	Pelaksanaan dengan sarana prasarana yang mendukung atau kondusif
10	Konseling sebagai tindakan untuk edukasi/pendidikan
11	Waktu/jadwal konseling sesuai dengan waktu yang disepakati
12	Bentuk konseling sesuai kebutuhan: kelompok, teman sebaya, keluarga
13	Konseling sebagai tindakan untuk pencegahan

Tabel 5  
Bentuk Pelaksanaan Konseling yang Diharapkan Mahasiswa Tunanetra

Rangking	Bentuk pelaksanaan konseling yang diharapkan mahasiswa tunanetra
1	Bentuk konseling sesuai dengan kebutuhan: pribadi, keluarga, teman sebaya, <b>volunteer</b> , kelompok
2	Secara <b>offline</b> : Bertemu langsung tatap muka di ruangan <b>private</b> proses konseling komunikasi dua arah, nyaman, tenang
3	Ada <b>follow up</b> (monitoring dan evaluasi), konselor kepada klien/mahasiswa setelah konseling
4	Waktu atau pelaksanaan konseling fleksibel sesuai kebutuhan
5	Adanya fungsi konseling terkait: akademik (mata kuliah, peminatan) dan non-akademik (masalah keluarga, teman dll)
6	Sistem mekanisme (alur, jadwal) pelaksanaan konseling kegiatan jelas dan terstruktur
7	Secara <b>online</b> : Tatap muka secara <b>online</b> ( <b>video call</b> , <b>voice call</b> , melalui <b>chat</b> )

Tabel 6

Bentuk Pelaksanaan Konseling yang Diharapkan Mahasiswa dengan Disabilitas Mental dan Intelektual

Rangking	Bentuk pelaksanaan konseling yang diharapkan Mahasiswa dengan Disabilitas Mental dan Intelektual
1	Suasana konseling: tidak gaduh/banyak keramaian, bersih, tidak ada gangguan
2	Prosedur pelaksanaan konseling: tepat waktu, sesuai kasus, daring/tatap muka Konselor dapat mendidik dengan baik/menyelesaikan masalah
3	Fasilitas yang mencukupi
4	Konseling non-akademik Konseling profesi/karir
5	Konseling tentang ketrampilan sosial Layanan advokasi/mediasi/penengah untuk menyelesaikan masalah
6	Konseling kelompok Konseling bakat minat
7	Pribadi/privasi/konseling individu Kunjungan rumah Kolaborasi, mendatangkan orang tua, menghadirkan pihak lain

### c. Konselor yang diharapkan mahasiswa dengan disabilitas

Kriteria konselor yang diharapkan mahasiswa dengan disabilitas adalah memiliki kepribadian yang baik (menghormati dan menghargai, peduli dan mau memberikan bantuan, ramah, dapat dipercaya, ceria, jujur, disiplin, sabar, membantu dapat mandiri menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi, mau mendengarkan tanpa menghakimi, memahami kondisi yang dirasakan), pengetahuan luas, profesional (memiliki pengalaman dan keterampilan), penampilan yang baik dan ada variasi laki-laki maupun perempuan (lihat Tabel 7). Konselor ada sesuai dengan kebutuhan, misalnya ada konselor profesional atau konselor teman sebaya.

Tabel 7

Konselor yang Diharapkan Mahasiswa dengan Disabilitas

Rangking	Konselor yang diharapkan Mahasiswa dengan disabilitas secara umum	Prosentase
1	Memiliki pribadi yang baik, ramah dan menyenangkan	17%
	Membantu saya dapat mandiri menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi	17%
2	Mau mendengarkan saya tanpa menghakimi	16%
3	Memahami kondisi disabilitas (memiliki pengetahuan dan mampu memahami apa yang dirasakan serta dihadapi mahasiswa dengan disabilitas)	14%
	Memiliki pengetahuan yang luas	14%
4	Menjaga kerahasiaan masalah saya	13%
5	Memiliki ketrampilan yang profesional	9%

**d. Fasilitas/Sarana dan prasarana apa yang memudahkan dalam mengakses layanan konseling pada mahasiswa dengan disabilitas**

Tabel 8

Fasilitas/Sarana dan Prasarana yang Dibutuhkan Mahasiswa dengan Disabilitas Secara Umum

Rangking	Fasilitas/Sarana dan prasarana	Presentase
1	Ruangan yang Kondusif	36%
2	Media Sosial	21%
3	Aksesibilitas, mobilitas dan akomodasi untuk semua jenis disabilitas. Salah satu contoh, pendamping saat konseling jika dibutuhkan (juru bahasa isyarat), dapat untuk diakses dengan kursi roda.	18%
	Konselor yang professional	18%
4	Penjadwalan waktu konseling yang jelas	12%
5	Media atau alat bantu yang mendukung disabilitas	3%
	Alur pendaftaran konseling yang jelas	3%
	Petugas Administrasi untuk menanyakan informasi terkait konseling	3%

Dari survei juga didapatkan perlu adanya fasilitas penunjang/media/alat bantu, kursi roda, teknologi (aplikasi menggunakan *video call*, *zoom*, *mail*, *gmeet*, dan lain-lain) sesuai kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas, adanya sosialisasi layanan konseling, konselor dan bidangnya, petugas administrasi konseling yang ramah dan *fast response*, seperti tersaji pada Tabel 9, 10, 11, dan 12.

Tabel 9

Fasilitas/Sarana dan Prasarana yang Dibutuhkan Mahasiswa dengan Disabilitas Secara Umum

Rangking	Fasilitas/Sarana Prasarana yang paling Dibutuhkan dalam Konseling Mahasiswa Tuli
1	Ruangan khusus untuk konseling (bisa santai, tidak berisik dan <i>private</i> )
2	Aksesibilitas (JBI, media untuk menulis)
3	Ada fasilitas penunjang seperti buku, AC, kertas, pulpen
4	Penjadwalan bisa melalui <i>offline</i> dan <i>online</i>
5	Aplikasi <i>video call</i> , <i>zoom</i> , dan <i>gmeet</i> untuk konseling
6	Prosedur, jadwal, dan alur pendaftaran yang jelas
7	Ruangan khusus untuk kegiatan mengembangkan bakat-minat, motivasi, dan sebagainya

Tabel 10

Fasilitas/Sarana Prasarana yang paling Dibutuhkan dalam Konseling Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik

Rangking	Fasilitas/Sarana Prasarana yang paling Dibutuhkan dalam Konseling Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik
1	Konselor yang profesional/memiliki ketrampilan yang baik
2	Aksesibel (menuju ke ruangan tidak menggunakan tangga)
3	Sistem penjadwalan jelas prosedurnya, mediana( <b>online/offline</b> ), waktunya, cara mendaftar, cara akses jadwal bisa melalui <b>website</b> atau media sosial ( <b>link</b> -nya)
4	Ruangan kondusif (tenang, tidak ramai, terjaga kerahasiaan), suasana nyaman (bersih, ac, ada sofa, ada minuman/makanan ringan), aksesibel (muat kursi roda, pintu bisa masuk kursi roda)
5	Media/Alat peraga/alat bantu (jika tersedia), kursi roda, teknologi (komputer, alat ketik dan lain-lain), alat tulis, alat elektronik (perekam, HP, dan lain-lain), meja yang kursi roda bisa masuk dan nyaman, kursi yang nyaman
6	Sosialisasi layanan konseling (kepada mahasiswa, dosen, tendik/staf, orang tua/keluarga): <b>website</b> , media sosial, secara langsung, media elektronik yang ada di kampus, fakultas yang ada majalah dinding (madding) bisa melalui brosur, dan lain-lain
7	Petugas administrasi untuk menanyakan informasi tentang konseling, ramah dan <b>fast response</b>

Tabel 11

Fasilitas/Sarana Prasarana yang paling Dibutuhkan dalam Konseling Mahasiswa Tunanetra

Rangking	Fasilitas/Sarana Prasarana yang Paling Dibutuhkan dalam Konseling Mahasiswa Tunanetra
1	Dapat memilih konselor dan mengetahui profilnya (bidangnya)
2	Ruangan yang kondusif: tidak ramai/tertutup (privasi), suasana nyaman dan santai
3	Ruangan konseling tersendiri
4	Ada jadwal yang jelas, rutin dan fleksibel dan Evaluasi: kepuasan pasca konseling, <b>progress</b> konseling, pendampingan/advokasi jika dibutuhkan
5	Alur pelaksanaan yang jelas: sistem penjadwalan, tahapan konseling
6	Koordinasi antara fakultas dan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas - PSLD (terkait akademik atau non-akademik yang berdampak pada akademik)
7	Media untuk komunikasi dengan konselor: bisa <b>social media, online</b> , telepon)
8	Mobilisasi (memerlukan pendamping jika dibutuhkan) (ini tidak ada yang memilih)
9	Ada minuman atau makanan ringan (ini tidak ada yang memilih)

Tabel 12

Fasilitas/Sarana Prasarana yang paling Dibutuhkan dalam Konseling Mahasiswa dengan Disabilitas Mental dan Intelektual

Rangking	Fasilitas/Sarana Prasarana yang paling Dibutuhkan dalam Konseling Mahasiswa dengan Disabilitas Mental dan Intelektual
1	Kepribadian (baik hati, <i>kepo</i> , perhatian, ramah, humoris, dapat dipercaya, jujur, sabar)
2	Profesional
3	Sikap konselor
4	Ketrampilan (pendengar yang baik, tanggap, tepat sasaran, menguasai emosi, psikologis yang baik, peka) Memiliki penguasaan, pengetahuan dan kepribadian
6	Penampilan konselor
7	Gender

**e. Alur/tahapan dalam mendaftar konseling pada mahasiswa dengan disabilitas**

Mayoritas mahasiswa dengan disabilitas sebanyak 76% membutuhkan alur yang jelas dalam pendaftaran konseling sisanya 24% tidak membutuhkan. Alur atau tahapan konseling yang memudahkan mahasiswa dengan disabilitas untuk dapat mengakses layanan konseling tersaji pada Tabel 13.

Tabel 13

Alur dalam Pelaksanaan Konseling yang Dibutuhkan Mahasiswa dengan Disabilitas

Rangking	Fasilitas/Sarana dan prasarana	Presentase
1	Prosedur yang sederhana terstruktur, rinci dan disertai penjelasan. Misalnya: ada aplikasi konseling, setelah melakukan konseling <i>online</i> apa dapat melakukan kembali secara tatap muka, jelas, media pendaftaran melalui <i>online</i> dengan media sosial atau <i>email</i> ataupun nomor kontak yang dapat dihubungi ketika melakukan konseling, ada petugas yang dapat dihubungi, waktu konseling yang jelas	86%
2	Adanya alur akses yang jelas ketika menuju ruangan konseling, pendampingan, dan ruangan yang dapat dijangkau sesuai kondisi disabilitas	14%

**f. Sistem penjadwalan konseling yang diharapkan mahasiswa dengan disabilitas**

Tabel 14

Alur dalam Pelaksanaan Konseling yang Dibutuhkan Mahasiswa dengan Disabilitas

Rangking	Sistem penjadwalan konseling	Presentase
1	Sesuai perjanjian	38%
2	Terjadwal secara konsisten	43%
3	Sesuai dengan kesedian konselor	19%

Mayoritas 67% mahasiswa dengan disabilitas menginginkan jadwal konseling sesuai dengan perjanjian, sisanya 16,5% menginginkan terjadwal secara konsisten

dan 16,5% menginginkan waktu yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan terkait penjadwalan konseling (lihat Tabel 14).

#### g. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan konseling pada mahasiswa dengan disabilitas

Mayoritas mahasiswa dengan disabilitas yaitu sebesar 79% mengemukakan bahwa *monitoring* dan evaluasi pasca konseling diperlukan. Bentuk evaluasi dan *monitoring* yang dapat dilakukan terdapat pada Tabel 15.

Tabel 15

Bentuk Monitoring dan Evaluasi yang Dibutuhkan Mahasiswa dengan Disabilitas

Rangking	Bentuk <i>monitoring</i> dan evaluasi konseling	Presentase
1	<b>Monitoring</b> dan evaluasi dengan komunikasi, sharing, menanyakan bagaimana perkembangan atau progress pasca konseling apakah berhasil atau tidak, bagaimana kesulitan yang dihadapi pasca konseling.	75%
2	Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui sistem tatap muka secara langsung	13%
3	Evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling atau setiap selesai konseling	4%
	Adanya buku mengenai progress konseling	4%
	Pengisian angket atau testimoni sehingga konselor mendapat umpan balik dan dari testimoni berupa kritik dan saran agar pelayanan dapat terus ditingkatkan dan diperbaiki	4%

#### h. Harapan pelaksanaan konseling bagi mahasiswa dengan disabilitas

Tabel 16

Harapan Pelaksanaan Konseling bagi Mahasiswa dengan Disabilitas

Rangking	Harapan pelaksanaan konseling	Prosentase
1	<b>Kriteria konselor.</b> Memiliki konselor dengan kriteria: Dapat membantu mahasiswa dengan disabilitas yang mengalami masalah baik secara akademik maupun non-akademik serta mengembangkan kemampuan akademik dan non-akademik. Misalnya membantu mahasiswa meningkatkan prestasi, kepercayaan diri dan keterampilan yang dimiliki Memiliki konselor yang memahami kondisi dan kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas, solutif, mengarahkan, memotivasi, dan menjadikan mahasiswa dengan disabilitas lebih baik	58%
2	<b>Layanan.</b> Dapat memberikan layanan konseling yang baik dan optimal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas serta mudah diakses. Misalnya memiliki tempat atau ruangan konseling yang kondusif serta pelaksanaan konseling dilakukan secara konsisten, serta adanya pendampingan, misalnya bahasa isyarat dalam pelaksanaan konseling	38,5%
3	<b>Advokasi.</b> Adanya advokasi untuk fakultas yang terdapat mahasiswa dengan disabilitas jika ada kendala	3,5%



#### D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa dengan berbagai jenis disabilitas mengalami berbagai kendala dan masalah di dalamnya kehidupan sehari-hari seperti yang juga diungkapkan oleh Konecki, Lovrencic, & Jervis (2016). Terlepas dari kondisi disabilitas yang mereka miliki, para mahasiswa ini harus memiliki pendidikan yang setara dan peluang sebanyak mungkin sehingga membutuhkan lebih banyak perhatian. Masalah yang mempengaruhi mahasiswa dengan disabilitas dalam sejumlah kasus berakibat pada lamanya masa studi atau tidak terselesaikannya studi mereka. Akibatnya dapat menghambat potensi yang dimiliki mahasiswa dengan disabilitas, sehingga perlu untuk mengetahui masalah akademik maupun non-akademik yang dimiliki mahasiswa dengan disabilitas untuk memberikan layanan konseling yang tepat hingga pada akhirnya mahasiswa mampu mengatasi permasalahan mereka, mengembangkan potensinya dengan optimal, menyelesaikan studi tepat waktu.

Pendidik maupun staf membutuhkan rangkaian khusus pengetahuan, keterampilan dan metode pengetahuan yang luas untuk mengatasi hambatan yang dihadapi mahasiswa dengan disabilitas pada setiap ragam disabilitas yang dimiliki untuk dapat mendukung mereka (Konecki, Lovrencic, & Jervis, 2016). Konseling dipandang sebagai layanan yang dibutuhkan dan dapat membantu mahasiswa dengan disabilitas memecahkan masalah dan belajar untuk mengatasi masalah/hambatan sosial emosional, psikologis dan pribadi cara seseorang oleh masalah multidimensi kehidupan sehari-hari. Hartley (2010) mendemonstrasikan bahwa layanan konseling adalah dukungan yang efektif populasi ini. Hubungan dekat dengan konselor telah terbukti bertindak sebagai jangkar, membantu siswa penyandang disabilitas untuk tetap kuliah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini meskipun mahasiswa dengan disabilitas memiliki strategi internal dan eksternal untuk mengatasi masalah akademik dan non akademik, namun mayoritas sebesar 82% tetap membutuhkan layanan konseling. Dari skala 1-5 dari tidak butuh ke sangat membutuhkan layanan konseling mayoritas direntang 4 (42,5%) dan 5 (42,5%).

Wamocho, Karugu & Nwoye (2008) menekankan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dan bimbingan terus menerus, mereka juga perlu adanya program konseling di semua tingkatan dan tahapannya, karena para mahasiswa difabel sering mengalami perasaan negatif. Wamocho, Karugu & Nwoye (2008) juga menggarisbawahi bahwa kebutuhan mendesak untuk mengembangkan program konseling menghadapi masalah mahasiswa dengan disabilitas. Ada banyak perubahan cepat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknis, yang diberlakukan pada siswa penyandang disabilitas tantangan besar untuk menghadapi kebutuhan pribadi dan profesional. Tantangan ini menekankan kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas di universitas untuk melaksanakan bimbingan dan konseling. Konselor bekerja secara individu dan secara kolaboratif dengan orang lain untuk melaksanakan program konseling yang komprehensif. Program ini harus difokuskan kebutuhan

perkembangan akademik, karir, dan pribadi/sosial pada semua mahasiswa termasuk mahasiswa dengan disabilitas (Reis & Colbert, 2004).

Dalam penelitian ini layanan konseling yang dibutuhkan oleh mahasiswa dengan disabilitas yaitu yang sesuai dengan kebutuhan seperti konseling pribadi, konseling dengan *volunteer* konseling *online*, konseling teman sebaya (*peer counselor*), konseling kelompok, konseling keluarga, konseling telepon. Tema konseling mengenai masalah akademik dan non-akademik. Misalnya kaitan dengan kondisi psikologis, edukasi/pendidikan, bakat minat dan karir, motivasi. Proses pelaksanaan konseling situasi nyaman, adanya diskusi, tanya jawab, saling mendengarkan, mendapatkan solusi dan tukar pendapat, ada perubahan ke arah lebih baik/kemajuan. Konseling sebagai tindakan pemberian dukungan, pencegahan dan intervensi serta advokasi atau mediasi. Ada *follow up* setelah konseling, kunjungan rumah, kolaborasi dan menghadirkan pihak lain jika diperlukan, jadwal yang jelas, Waktu atau pelaksanaan konseling fleksibel sesuai kebutuhan dan sistem mekanisme (alur, jadwal) yang terstruktur. Reis & Colbert, (2004) menjelaskan dapat dilakukan konseling individu, konseling teman sebaya, konseling kelompok dan lainnya sesuai dengan kebutuhan. Konseling individu dapat membantu untuk memahami permasalahan yang dialami, mengajarkan keterampilan baru dan mempraktikkan perilaku baru, menjamin kerahasiaan, memudahkan untuk mengidentifikasi dan menangani masalah individu dan memotivasi partisipasi individu. Konseling teman sebaya membantu mempengaruhi perkembangan pribadi dan sosial. Konseling kelompok dapat membantu meringankan ejekan, penindasan, dan bentuk perilaku menyakitkan lainnya. Konseling kelompok juga dapat menjadi format yang efektif untuk mengatasi masalah sosial/emosional langsung yang dialami, disabilitas yang mungkin merasa berbeda dari teman sebayanya mulai mengenali bahwa teman lain memiliki kebutuhan serupa, peluang untuk menjadi model dan mengembangkan keterampilan sosial terjadi secara alami selama pengaturan kelompok, dan umpan balik dan penguatan dari anggota kelompok dapat memotivasi siswa saat mereka menguji perilaku baru. Reis & Colbert, (2004) juga menjelaskan konselor dapat membantu mendorong lingkungan untuk menemukan peluang pengayaan yang akan melibatkan mereka secara positif, mungkin berfokus pada bimbingan dan pilihan belajar mandiri. Pendidik dan konselor juga dapat membantu penyandang disabilitas untuk mempelajari keterampilan pemecahan masalah dan pemrosesan informasi tingkat tinggi. Konselor juga perlu untuk memprogramkan model kolaborasi, advokasi dengan pemangku kepentingan lainnya sebagai sarana pencegahan maupun intervensi.

Dalam penelitian ini kriteria konselor yang diharapkan mahasiswa dengan disabilitas adalah memiliki kepribadian yang baik (menghormati dan menghargai, peduli dan mau memberikan bantuan, ramah, dapat dipercaya, ceria, jujur, disiplin, sabar, membantu dapat mandiri menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi, mau mendengarkan tanpa menghakimi, memahami kondisi yang dirasakan), pengetahuan luas, profesional (memiliki pengalaman dan keterampilan), penampilan yang

baik dan ada variasi laki-laki maupun perempuan. Konselor ada sesuai dengan kebutuhan, misalnya ada konselor profesional atau konselor teman sebaya. Stuntzner, & Hartley (2014) menjelaskan konselor perlu memiliki kepekaan pribadi kepada penyandang disabilitas yang dilayani, memiliki keterampilan teknik dan strategi pendekatan khusus dalam membangun hubungan terapeutik dalam membantu disabilitas. Konselor juga perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang masalah yang relevan kebutuhan penyandang disabilitas dan keluarganya dengan mempelajari berbagai hal tersebut, bentuk hambatan pribadi dan sosial yang sering mereka temui, mengidentifikasi hambatan mana yang paling banyak dominan, penghalang yang teridentifikasi menghambat penyandang disabilitas mengatasi situasi lebih positif, mengeksplorasi apa yang dapat mereka lakukan (Stuntzner & Hartley, 2014). Stuntzner menjelaskan konselor perlu menyadari bahwa pengalaman negatif yang diungkapkan terkait dengan kondisi disabilitas adalah hal yang nyata, mempertimbangkan efek label yang mungkin dimiliki, memperlakukan penyandang disabilitas sebagai manusia dan bukan sebagai disabilitas; membangun kesadaran akan sikap dan bias yang mungkin mempengaruhi hubungan konseling; menyadari bagaimana penyandang disabilitas menggambarkan diri mereka sendiri; menghormati fakta bahwa para penyandang disabilitas mengenal tubuh mereka sendiri dan pengalaman; mendapatkan pelatihan dan supervisi yang diperlukan untuk menasihati secara efektif penyandang disabilitas; memperhatikan kemampuan dan kekuatan penyandang disabilitas dan memasukkan mereka ke dalam hubungan konseling; mengakui bahwa kebanyakan penyandang disabilitas tidak menjalani hidup dengan “fokus” tentang kecacatan dan keterbatasan mereka; dan bersedia memiliki pikiran terbuka untuk berbagi pengalaman dalam hubungan konseling (Stuntzner, 2012). Konselor juga dapat mendorong para guru dan orang tua siswa ini untuk menekankan kemampuan dan bakat siswa, bukan hanya berfokus pada disabilitas mereka. Mereka juga dapat mendorong akuisisi dan penggunaan strategi kompensasi untuk mengatasi ketidakmampuan belajar, seperti buku *di-tape* dan alat bantu teknologi lainnya, serta akuisisi studi yang ditargetkan dan strategi pembelajaran. Kemampuan, minat, dan bakat dapat dinilai dan konselor dapat mendorong penggunaan waktu baik di sekolah maupun di rumah yang berfokus pada pengembangan bakat dan kekuatan disabilitas. Ketika pendidik melihat keberhasilan pengembangan bakat pada siswa ini dengan optimisme dan harapan, lebih banyak kesempatan untuk sukses di sekolah dapat terjadi (Stuntzner & Hartley, 2014).

Keller & Galgay, menjelaskan konselor perguruan tinggi bisa melayani mahasiswa dengan disabilitas lebih baik dengan memelihara kesadaran akan status minoritas mereka dan jenis disabilitas yang dimiliki (Keller & Galgay, 2010) what steps must be taken to eradicate them? Our research goal was to address these questions. 12 self-identified peoples with disabilities (PWDs. Misalnya memahami bahwa akan mungkin mahasiswa mengalami masalah dalam mengeksplorasi kekuatan dan tantangan akan kondisi mereka dan lingkungan sekitarnya serta posisi mereka sebagai populasi minoritas di perguruan tinggi dan permasalahan permasalahan yang mungkin

mereka hadapi misalnya diskriminasi, perlu juga mengembangkan aliansi terapeutik dan implementasi desain universal sesuai dengan kondisi mahasiswa dengan disabilitas. Konselor harus mampu menunjukkan kepribadian yang baik, tidak melakukan diskriminasi, mikroagresi, dan mampu menunjukkan sikap yang baik, memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai kondisi disabilitas mahasiswa, dan mampu mengimplementasikan desain universal (Varkula dkk., 2017)9.2%.

Fasilitas atau sarana prasarana yang dibutuhkan mahasiswa dengan disabilitas dalam proses konseling secara umum adalah ruangan kondusif, aksesibel, sistem penjadwalan yang *simple*, jelas, terstruktur (prosedur, waktu dan alur): misalnya jadwal sesuai perjanjian, terjadwal secara konsisten, ada fasilitas penunjang/ media/alat bantu, kursi roda, teknologi (aplikasi menggunakan *video call*, *zoom*, *mail*, *gmeet*, dan lain-lain) sesuai kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas, adanya sosialisasi layanan konseling, konselor dan bidangnya, petugas administrasi konseling yang ramah dan *fast response*, adanya evaluasi pasca konseling, mobilisasi, koordinasi antara fakultas dan PSLD jika diperlukan. Varkula, dkk. menjelaskan perlu untuk memberikan akses, situs web, ruang kantor fisik (termasuk ruang penerima tamu, ruang tunggu, kantor konselor, dan toilet), komunikasi verbal, dan informasi tertulis harus dapat diakses oleh mahasiswa dengan disabilitas dengan berbagai jenis disabilitasnya (Varkula dkk., 2017)9.2%. Konselor harus meningkatkan pemahaman tentang desain universal dan mendukung penerapan konseling sesuai kebutuhan. Hal ini karena kegagalan dalam mengimplementasikan desain universal akan berpengaruh pada sedikitnya mahasiswa penyandang disabilitas dalam memanfaatkan layanan konseling (Keller & Galgay, 2010)what steps must be taken to eradicate them? Our research goal was to address these questions. 12 self-identified peoples with disabilities (PWDs).

Dalam penelitian ini mahasiswa dengan disabilitas menginginkan adanya *monitoring* dan evaluasi pasca konseling. bentuk *monitoring* dan evaluasi dengan komunikasi, *sharing*, menanyakan bagaimana perkembangan atau *progress* pasca konseling apakah berhasil atau tidak, bagaimana kesulitan yang dihadapi pasca konseling, melalui sistem tatap muka secara langsung, evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling atau setiap selesai konseling, adanya buku mengenai *progress* konseling, pengisian angket atau testimoni sehingga konselor mendapat umpan balik. Duncan dkk., menjelaskan bahwa konselor harus memberi perhatian khusus pada aliansi terapeutik dan melakukan *monitoring* atau pemantauan secara konsisten dan pada setiap sesi konseling (Duncan dkk., 2009).

Harapan pelaksanaan konseling dalam penelitian ini adalah adanya konselor sesuai kriteria, layanan yang optimal dan advokasi jika dibutuhkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Varkula, Beauchemin, Facemire, & Bucher, bahwa konselor perguruan tinggi perlu memberikan layanan konseling untuk dapat membantu mahasiswa dengan disabilitas dengan sebaik-baiknya (Varkula dkk.,

2017)9.2%. Selain itu, konselor dapat menjangkau komunitas kampus yang lebih besar dengan menyediakan jangkauan yang ditargetkan untuk dapat membantu mahasiswa dengan disabilitas, memungkinkan adanya advokasi jika dibutuhkan, bekerja sama dengan unit layanan lainnya, mengadakan konsultasi bagi yang membutuhkan informasi mengenai mahasiswa dengan disabilitas, memberikan pelatihan dan pendidikan kepada dosen, karyawan, mahasiswa non-difabel dan lainnya, baik melalui pelatihan formal dan interaksi informal.

## E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan pemetaan kebutuhan konseling pada mahasiswa disabilitas. Layanan konseling yang dibutuhkan oleh mahasiswa disabilitas adalah layanan yang sesuai dengan kebutuhan. Proses pelaksanaan konseling situasi nyaman, adanya diskusi, tanya jawab, saling mendengarkan, mendapatkan solusi dan tukar pendapat, ada perubahan ke arah lebih baik/kemajuan. Konseling sebagai tindakan pemberian dukungan, pencegahan dan intervensi serta advokasi atau mediasi. Ada *follow up* setelah konseling, kunjungan rumah, kolaborasi dan menghadirkan pihak lain jika diperlukan, jadwal yang jelas, Waktu atau pelaksanaan konseling fleksibel sesuai kebutuhan dan sistem mekanisme (alur, jadwal) yang terstruktur. Kriteria konselor yang diharapkan mahasiswa dengan disabilitas adalah memiliki kepribadian yang baik, pengetahuan luas, profesional, penampilan yang baik dan ada variasi laki-laki maupun perempuan. Konselor ada sesuai dengan kebutuhan, misalnya ada konselor profesional atau konselor teman sebaya.

Fasilitas atau sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses konseling secara umum adalah ruangan kondusif, aksesibel, sistem penjadwalan yang *simple*, jelas, terstruktur, ada fasilitas penunjang/ media/alat bantu, kursi roda, teknologi sesuai kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas, adanya sosialisasi layanan konseling, konselor dan bidangnya, petugas administrasi konseling yang ramah dan *fast response*, adanya evaluasi pasca konseling, mobilisasi, koordinasi antara fakultas dan layanan dsabilitas. Jika diperlukan, Serta perlu adanya *monitoring* dan evaluasi pasca konseling. Harapan pelaksanaan konseling adanya konselor sesuai kriteria, layanan yang optimal dan advokasi jika dibutuhkan

Implikasi dalam penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan perguruan tinggi dalam memberikan layanan konseling sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas secara umum maupun sesuai dengan karakteristik mahasiswanya. Proses pelaksanaan konseling pada mahasiswa dengan disabilitas di perguruan tinggi perlu dilaksanakan secara terstruktur, akomodatif dan aksesibel mulai dari waktu pelaksanaan, mekanisme pelayanan, kriteria konselor, sarana prasarana, *monitoring* dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas agar mampu memberikan pelayanan secara optimal.

## Saran

- a. Memberikan layanan konseling sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas dan membentuk layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan. Misalnya adanya konseling pribadi, konseling dengan volunteer konseling online, konseling teman sebaya (peer counselor), konseling kelompok, konseling keluarga, konseling telepon. Tema konseling mengenai masalah akademik dan non-akademik. Misalnya kaitan dengan kondisi psikologis, edukasi/pendidikan, bakat minat dan karier, motivasi. Proses pelaksanaan konseling situasi nyaman, adanya diskusi, tanya jawab, saling mendengarkan, mendapatkan solusi dan tukar pendapat, ada perubahan ke arah lebih baik/kemajuan. Konseling sebagai tindakan pemberian dukungan, pencegahan dan intervensi serta advokasi atau mediasi. Ada follow up setelah konseling, kunjungan rumah, kolaborasi dan menghadirkan pihak lain jika diperlukan, jadwal yang jelas, Waktu atau pelaksanaan konseling fleksibel sesuai kebutuhan dan sistem mekanisme (alur, jadwal) yang terstruktur).
- b. Melakukan monitoring dan evaluasi pasca konseling kepada mahasiswa dengan disabilitas. Dapat melalui komunikasi mengenai perkembangan atau progress pasca konseling apakah berhasil atau tidak, bagaimana kesulitan yang dihadapi pasca konseling, melalui sistem tatap muka secara langsung, evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling atau setiap selesai konseling, adanya buku mengenai progress konseling, pengisian angket atau testimoni sehingga konselor mendapat umpan balik.
- c. Memberikan fasilitas atau sarana prasarana konseling yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas.
- d. Memberikan pelatihan dan pengembangan terhadap peningkatan kompetensi konselor yang sesuai dengan harapan mahasiswa dengan disabilitas. Konselor harus memiliki kepribadian yang baik, profesional dengan memiliki pengetahuan yang luas, pengalaman dan ketrampilan yang baik.
- e. Seluruh komponen sumber daya manusia dalam perguruan tinggi baik dosen, staff, teman mahasiswa non-disabilitas dan lainnya perlu diberikan pengetahuan dan ketrampilan mengenai disabilitas, kebutuhan mereka dan bagaimana dapat memberikan dukungan yang optimal selain pada aspek kondisi internal mahasiswa dengan disabilitas itu sendiri.
- f. Adanya kolaborasi dan konsultasi. Pembuat kebijakan universitas bekerja sama dengan staf, penasihat disabilitas terkait dan yang terpenting, mahasiswa penyandang disabilitas, harus mempertimbangkan pengembangan kebijakan di masa depan yang memastikan praktik inklusif di semua departemen di universitas

## F. Referensi

- Anuar, A., Yahya, F., Merikan, A., & Ghazali, N. (2018). Accommodating Students with Disabilities in Higher Education: Rehabilitation Counseling Perspective. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(14), 167–174. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i14/5038>
- Barkley, R. A., Murphy, K. R., & Fischer, M. (2010). *ADHD in Adults: What the Science Says* (1st edition). The Guilford Press.
- Biro Hubungan Masyarakat. (2020). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas* [Organisasi]. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Blase, S. L., Gilbert, A. N., Anastopoulos, A. D., Costello, E. J., Hoyle, R. H., Swartzwelder, H. S., & Rabiner, D. L. (2009). Self-Reported ADHD and Adjustment in College: Cross-sectional and Longitudinal Findings. *Journal of Attention Disorders*, 13(3), 297–309. <https://doi.org/10.1177/1087054709334446>
- Duncan, B. L., Wampold, B. E., & Miller, S. D. (2009). *The Heart and Soul of Change: Delivering What Works in Therapy* (2nd edition). American Psychological Association.
- Frieden, L. (2016, Maret 31). *People with Disabilities and Postsecondary Education—Position Paper* [Organisasi]. National Council on Disability. <https://www.ncd.gov/>
- Grenwald-Mayes, G. (2002). Relationship Between Current Quality of Life and Family of Origin Dynamics for College Students with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *Journal of Attention Disorders*, 5(4), 211–222. <https://doi.org/10.1177/108705470100500403>
- Hartley, M. T. (2013). Investigating the Relationship of Resilience to Academic Persistence in College Students with Mental Health Issues. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 56(4), 240–250. <https://doi.org/10.1177/0034355213480527>
- Kahveci, G. K. (2016). School Counseling and Students with Disabilities. *International Online Journal of Primary Education*, 5(2), 15–21.
- Keller, R. M., & Galgay, C. E. (2010). Microaggressive experiences of people with disabilities. Dalam *Microaggressions and marginality: Manifestation, dynamics, and impact* (hlm. 241–267). John Wiley & Sons Inc.

- Marini, I., Graf, N. M., & Millington, M. (2011). *Psychosocial Aspects of Disability: Insider Perspectives and Strategies for Counselors* (1st edition). Springer Publishing Company.
- Norwalk, K., Norvilitis, J. M., & MacLean, M. G. (2009). ADHD Symptomatology and Its Relationship to Factors Associated with College Adjustment. *Journal of Attention Disorders*, 13(3), 251–258. <https://doi.org/10.1177/1087054708320441>
- Rabiner, D. L., Anastopoulos, A. D., Costello, J., Hoyle, R. H., & Swartzwelder, H. S. (2008). Adjustment to College in Students with ADHD. *Journal of Attention Disorders*, 11(6), 689–699. <https://doi.org/10.1177/1087054707305106>
- Smart, J. (2008). *Disability, Society, and the Individual* (2nd edition). Pro Ed.
- Stuntzner, S. (2012). *Living with a Disability: Finding Peace Amidst the Storm*. Counseling Association of India.
- Stuntzner, S., & Hartley, M. T. (2014). *Disability and the Counseling Relationship: What Counselors Need to Know* [Organization]. American Counseling Association. [https://www.counseling.org/knowledge-center/vistas/by-subject2/vistas-professional-development/docs/default-source/vistas/article\\_09](https://www.counseling.org/knowledge-center/vistas/by-subject2/vistas-professional-development/docs/default-source/vistas/article_09)
- Stuntzner, S., Hartley, M., & Ware, S. (2014, Maret 27). *A Closer Look at Disability: Enhancing Counselors' Effectiveness in Addressing the Needs of People with Disabilities*.
- Titchkosky, T. (2001). Disability: A Rose by Any Other Name? "People-First" Language in Canadian Society\*. *Canadian Review of Sociology/Revue canadienne de sociologie*, 38(25), 125–140. <https://doi.org/10.1111/j.1755-618X.2001.tb00967.x>
- Vargo, J. W. (1978). On Counselling the Physically Disabled. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, 13(1), Article 1. <https://cjc-rcc.ucalgary.ca/article/view/60211>
- Varkula, L. C., Beauchemin, J. D., Facemire, S. D., & Bucher, E. C. (2017). Differences between Students with and without Disabilities in College Counseling. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 30(2), 173–184.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Journal of Social Welfare*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.239>